

ISBN: 978-979-24-8311-6

Prof. Drs. H.M. Saleh Marzuki, M.Ed

# Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal

Penyunting: M. Zuhur Waseso



Diterbitkan oleh:  
Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)  
Universitas Negeri Malang  
2009

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Prof. Drs. H.M. Saleh Marzuki, M.Ed

# Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal

Penyunting: M. Guntur Waseso



Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)  
Universitas Negeri Malang (UM)

2009

## Sambutan Rektor Universitas Negeri Malang

Bagi Fakultas Ilmu Pendidikan, bahkan bagi Universitas Negeri Malang (UM), Prof. Drs. H. M. Saleh Marzuki, M.Ed. adalah sesepuh, guru, dan figur penting yang ikut mewarnai perjalanan perguruan tinggi UM. Beliau mengabdikan diri di lembaga ini mulai tahun 1973. Tidak terasa, masa purna tugas beliau sebagai pegawai negeri sipil (PNS) akan tiba pada tanggal 11 Juli 2009. Tentu pengabdian, pemikiran, dan karya beliau diharapkan tidak ikut paripurna seiring dengan momentum purna tugas tersebut, tetapi diharapkan mampu bermetamorfosa dalam bentuk yang lebih bermakna lagi. Salah satu karya beliau yang cukup fenomenal adalah **Permainan Simulasi** sebagai salah satu metode pembelajaran. Pak Saleh (demikian biasanya para mahasiswa dan kolega memanggil) adalah pakar dan aktor utama invensi permainan simulasi sebagai inovasi metode pembelajaran.

Penerbitan buku-buku yang berisi kumpulan karya dan/atau pemikiran beliau merupakan penghargaan yang pantas, sekaligus diharapkan dapat menjadi bahan belajar bagi para mahasiswa, dan sebagai bahan tukar pikiran bagi para kolega dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu, kami menyambut baik prakarsa mengumpulkan dan menerbitkan atau menerbitkan kembali karya-karya tulis dan pemikiran beliau. Dua buah judul buku yang kami antarkan ini adalah "*Dimensi-dimensi Pendidikan Nonformal*" dan "*Pendidikan Nonformal Bukan Residu*". Ke dua buku ini memuat kompilasi karya tulis pak Saleh yang pernah dimuat pada jurnal, disampaikan pada pertemuan ilmiah/seminar, pelatihan, workshop, atau yang berupa *hand out* perkuliahan yang beliau pernah sampaikan. Di samping itu, telah disiapkan pula penerbitan ulang buku "*Permainan Simulasi di Indonesia Suatu Metode Belajar untuk Pembangunan Masyarakat*:"

*Sejarah, Teori, dan Prinsipnya*". Buku ke tiga itu pernah diterbitkan pada tahun 1988 oleh Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang (kini bernama UM).

Melihat latar belakang pengalaman Prof. Drs. H. M. Saleh Marzuki, M.Ed. yang kaya dan pengabdianya kepada lembaga, maka penerbitan buku ini dan buku-buku lain yang sudah dan/atau tengah disiapkan, yang dikaitkan dengan menjelang momentum purna tugas pak Saleh memang sudah sepantasnya, sekaligus menandai perayaan Lustrum UM ke-11 pada tahun 2009.

Sepanjang karir yang dijalannya sebagai dosen PNS di UM, pak Saleh dikenal sebagai sosok yang memiliki karir jabatan struktural terbanyak dan terpanjang sepanjang sejarah UM, sekaligus memiliki karir akademik yang gemilang sampai memegang jabatan fungsional Guru Besar. Di samping tugas fungsionalnya sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UM, sederet jabatan struktural pernah dijalannya. Tercatat sejak memulai karir sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Sosial (nama lama dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah) FIP IKIP Malang pada tahun 1973 tercatat lebih dari sepuluh jenis jabatan struktural yang pernah diembannya di UM, mulai dari jabatan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosial pada tahun 1973 sampai dengan jabatan Pejabat Rektor UM pada tahun 2001—2002. Sejumlah jabatan struktural yang pernah diemban pak Saleh: Sekretaris jurusan, Ketua Jurusan, Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (Kabiro AAK), Sekretaris Program Studi Magister PLS PPS, Kepala Pusat Pelayanan Masyarakat LPM, Pembantu Dekan I FIP, Dekan FIP, Pembantu Rektor I UM (dua periode), Ymt. Pembantu Rektor III UM, dan Pejabat Rektor UM. Sampai menjelang masa purna tugasnya, pak Saleh adalah Pembantu Rektor I UM (berakhir tahun 2007). Dari sisi karir jabatan struktural ini, beliau tidak memangku jabatan struktural hanya pada masa dua tahun setelah usai menjabat Kabiro AAK, dan satu setengah tahun pada akhir masa tugasnya sebagai PNS.

Karena kesibukannya yang luar biasa sebagai pejabat struktural itulah hampir bisa dipastikan beliau kurang punya waktu untuk menyusun karya ilmiah yang dipublikasikan secara luas. Sangat banyak karya ilmiah beliau yang tercecer tidak terbukukan sehingga tidak dapat dinikmati masyarakat ilmiah maupun masyarakat umum secara massal. Banyak karya dan pemikiran beliau yang berhenti atau terhenti sebagai dokumen terbatas

dalam bentuk makalah, bahan ajar, laporan penelitian, atau artikel jurnal, baik di dalam maupun di luar negeri. Naskah-naskah karya ilmiah itulah yang telah mampu mengantarkan pak Saleh meraih jabatan akademik puncak sebagai Guru Besar. Dengan demikian dapat dikatakan karya akademik pak Saleh sebenarnya cukup banyak, hanya tidak terbukukan secara baik. Buku-buku yang diterbitkan dalam rangka menandai purna tugas beliau ini sebagian besar merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang pernah beliau hasilkan tersebut, yang atas ijin beliau telah dilakukan seleksi, pengelompokan, dan penyuntingan sehingga pantas diterbitkan dalam format buku.

Untuk lebih menggelorakan semangat dan iklim kehidupan akademik dan keilmuan di Universitas Negeri Malang, penerbitan buku semacam ini dan buku-buku atau publikasi ilmiah lainnya memang amat diperlukan. Universitas Negeri Malang senantiasa merangsang, mendukung, dan menghargai setiap dosen, pustakawan, laboran, dan tenaga fungsional lainnya yang berprakarsa memberikan bobot keilmuan terhadap lembaga. Dengan cara ini diharapkan dari hari ke hari mutu kelembagaan UM, mutu fakultas, mutu jurusan dan program studi, lembaga dan pusat-pusat studi, serta unit penunjang lainnya, dan bahkan perorangan civitas akademika UM semakin meningkat. Itulah yang kita dambakan.

Atas nama pimpinan dan civitas akademika UM saya menyampaikan selamat kepada Prof. Drs. H. M. Saleh Marzuki, M.Ed. dan keluarga atas umur panjang dan kesehatan yang Allah SWT limpahkan. Juga kami sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala sumbang sih karya, pemikiran, dan pengabdian Prof. Saleh Marzuki kepada UM teriring doa semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang berlimpah atas segala amal baik dan jasa beliau itu, dan selanjutnya senantiasa terus melimpahkan hidayah, rahmat, dan kesehatan sehingga dapat meneruskan tugas pengabdian di bidang pendidikan dan terus ikut membesarkan lembaga ini. Amin.

Kepada pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, penyunting, dan berbagai pihak yang telah berusaha membantu penerbitan buku ini kami sampaikan penghargaan dan terima kasih. Buku yang diterbitkan untuk menandai peristiwa purna tugas Prof. Saleh Marzuki yang bertepatan juga dengan Lustrum ke-11 UM diharapkan menjadi inspirasi bagi civitas akademika UM dan masyarakat luas dalam mengabdikan dan berkarya. Kita

percaya bahwa sesuatu yang berawal baik dan dilandasi niat yang tulus akan berbuah juga dengan kebaikan. Pada akhirnya hanya kepada Allah SWT kita berserah diri.

Malang, Juni 2009  
Rektor,

**Prof. Dr. H. Suparno**  
NIP 130687454



UPT PERPUSTAKAAN  
lib.um.ac.id | library@um.ac.id

## Pernyataan Terimakasih

Sulit mencari kata yang tepat untuk menyatakan perasaan senang, bangga dan terharu karena di akhir karir saya sebagai pegawai negeri sipil masih menyisakan tulisan-tulisan yang dianggap berharga oleh kolega-kolega saya, padahal saya sendiri telah tidak memikirkannya. Ketika pertama kali saya diminta untuk mengumpulkan dan menyerahkan tulisan saya dari beberapa tahun silam, saya merasa pesimis bahwa tulisan saya tersebut akan menjadi buku yang bagus yang mungkin masih dapat dibaca orang lain karena, di samping jumlahnya yang sedikit karena sudah banyak yang hilang, juga ada kegalauan tentang isinya apakah masih pantas untuk dibukukan.

Apa yang terjadi betul-betul mengejutkan karena naskah telah tersusun dengan rapi akibat sentuhan tangan dingin kolega saya Bapak M. Guntur Waseso yang telah malang melintang sebagai penatar jurnal tingkat nasional dengan keahlian menulis, menyunting artikel jurnal dan buku. Saya sangat bangga dengan beliau, dan ijin saya menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan doa semoga beliau tetap diberi kemampuan yang lebih lagi di bidang tersebut.

Penyuntingan buku ini tidak akan terjadi tanpa inisiatif Bapak Prof. Dr. Hendyat Soetopo, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bapak Dr. Supriyono M.Pd selaku Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan. Perasaan pesimis saya menjadi hilang berkat kegigihan dan dorongan Bapak Supriyono yang meyakinkan saya bahwa makalah-makalah yang berserakan itu akan menjadi buku yang bagus. Untuk kedua beliau sebagai pimpinan saya ucapkan banyak terima kasih, dan ini merupakan salah satu bukti kepemimpinan yang baik yang mampu meyakinkan anak buahnya bahwa sesuatu yang kelihatan tidak berharga ternyata dapat dijadikan barang berharga.

Saya juga mengetahui bahwa untuk mengetik ulang naskah-naskah lama yang kadangkala ketikannya tidak jelas telah mengerahkan pula sejumlah mahasiswa S1 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Untuk itu saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Sebagai seorang guru dengan masa kerja 45 tahun, telah bekerja selama 8 tahun di Sekolah Dasar sebagai guru tetap di sekolah swasta dengan *sambilan* sebagai guru Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Gelintung Malang dan sebagai dosen selama 37 tahun, seharusnya banyak karya yang dapat dihasilkan, tetapi faktanya tidak demikian, barangkali karena 2/3 masa kerja saya atau 26 tahun berada di jabatan struktural.

Sebagai seorang dosen saya merasa bahwa berdiskusi dengan mahasiswa merupakan sesuatu yang menyenangkan karena dari situlah banyak muncul gagasan-gagasan yang sangat berharga dalam mengembangkan diri di bidang akademik dan di bidang lainnya.

Semoga tulisan ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri menjadi lebih berkemampuan dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

**M. Saleh Marzuki**



## Kata Pengantar

Di tengah-tengah “badai” tugas dan pekerjaan sehari-hari sebagai pengajar, penulis, penyunting, dan *pengamen*, tiba-tiba saya mendapat tugas dari pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang (UM), melalui Pembantu Dekan I, untuk menyunting himpunan tulisan Prof. M. Saleh Marzuki, yang semula terserak di berbagai media publikasi. Tentu tugas itu sangat berat, meskipun jelas tidak dapat ditolak. Tugas itu berat, oleh karena saya harus bekerja secara cepat dengan volume yang besar, sementara konteks situasi yang melingkupi tulisan-tulisan itu mencakup kurun waktu yang cukup panjang. Tugas itu juga jelas tidak dapat ditolak karena, di samping *menyunting* merupakan pekerjaan saya, melaksanakan tugas ini bagi saya dapat menjadi wahana untuk mengungkapkan kecintaan, penghormatan dan penghargaan saya kepada guru saya, Prof. M. Saleh Marzuki.

Tantangan demi tantangan harus dilewati, sejak dari “tuntutan” untuk membenahi hasil ketik-ulang yang heterogen “mutunya” sampai dengan penuntasan penyuntingan yang mengharuskan saya mengubah tulisan dari format makalah, pidato atau artikel ke dalam format buku. Akan tetapi, jauh di atas itu, tantangan terberat adalah mengelompokkan puluhan tulisan yang beragam temanya itu menjadi beberapa kelompok yang relatif setema. Ini tidak mudah, ternyata, karena saya tetap berusaha agar semua tulisan dapat terliput. Pengelompokan tulisan berdasarkan tema, akhirnya, menghasilkan 2 (dua) judul buku.

Buku pertama, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal*, berisi bahasan mengenai pendidikan dan pendidikan nonformal beserta dimensi-dimensinya, termasuk perihal keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi. Buku ini diharapkan dapat membantu memberi acuan (referensi) kepada para mahasiswa S1 dan S2 dalam mengaji ihwal pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal. Isinya diangkat dari prasaran/makalah

yang pernah disajikan, pidato yang pernah diucapkan, dan artikel yang pernah diterbitkan oleh Prof. M. Saleh Marzuki.

Buku kedua, *Pendidikan Nonformal Bukan Residu*, merupakan rekaman tertulis dari percikan-percikan pemikiran Prof. M. Saleh Marzuki yang pernah disampaikan dalam kuliah-kuliah, diskusi, dan seminar yang meliputi berbagai tema. Buku ini direncanakan dilengkapi dengan tulisan-tulisan singkat dari para kolega, murid dan sahabat-sahabat Prof. M. Saleh Marzuki mengenai pribadi, pikiran, dan karya beliau. Dari percikan-percikan itu, diharapkan kita dapat belajar dari gagasan-gagasan dan pikiran beliau.

Saya memastikan bahwa buku ini bagus isinya, tetapi saya juga memastikan bahwa pembaca tidak puas atas hasil suntingannya. Kesempurnaan hanyalah milik Allah Subhanahu Wata'ala, dan saya harus menyadari ketidaksempurnaan saya. Semoga maaf pembaca dapat didermakan kepada saya. Terima kasih

**M. Guntur Waseso**  
(Penyunting)



UPT PERPUS  
lib.um.ac.id | library@um.ac.id

# Daftar Isi

## JUDUL

SAMBUTAN REKTOR UM  
PERNYATAAN TERIMA KASIH  
KATA PENGANTAR  
DAFTAR ISI

## BAGIAN 1. PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

1. Faktor Sosial Budaya dan Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan di Sekolah Dasar ..... 1
2. Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam Era Globalisasi ..... 10
3. Peranan Lembaga Swasta untuk Pendidikan Nasional Berkelanjutan ..... 23
4. Pemahaman Buruh Wanita dan Ibu Rumah Tangga tentang Program Kesehatan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pendidikan ..... 38
5. Pentingnya Upaya Pendidikan bagi Masyarakat Migran Perkotaan ..... 54
6. Educational Policies Pertaining to Urban Migrants in Malang Municipality ..... 66

## BAGIAN 2. PENDIDIKAN NONFORMAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

7. Pendidikan dan Pemberdayaan ..... 87
8. Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan ..... 94
9. Koordinasi Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia ..... 111
10. Keaksaraan Fungsional: Latar Belakang dan Pengertian ..... 116
11. Memadukan Keaksaraan dan Pekerjaan ..... 125

### **BAGIAN 3. PENDIDIKAN NONFORMAL, PELATIHAN, DAN ANDRAGOGI**

12.	Konsep Dasar Pendidikan Nonformal .....	135
13.	Pendidikan Nonformal Bukan Residu .....	142
14.	Revitalisasi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah .....	150
15.	Andragogi dalam Praktik .....	163
16.	Konsep dan Strategi Pelatihan .....	172
17.	Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi dalam Pelatihan .....	184

### **BAGIAN 4. PENDIDIKAN NONFORMAL DAN GLOBALISASI**

18.	Reformasi Bidang Pendidikan di Indonesia Dewasa ini .....	195
19.	Peranan Pendidikan Luar Sekolah sebagai Penggerak Pembangunan dalam Mengatasi Migran Perkotaan .....	202
20.	Mengubah Paradigma Unit Pelaksana Teknis Diklusepora (BPKB dan SKB) dari Pendekatan Pelaksana Teknis Menjadi Pelayanan Teknis pada Masyarakat .....	229
21.	Tuntutan Era Globalisasi dan Reformasi beserta Implikasinya pada Visi dan Misi PLS di Indonesia .....	239



Bagian 1

# Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat



UPT PERPUSTAKAAN  
lib.um.ac.id | lib.um.ac.id

# 1

## Faktor Sosial Budaya dalam Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan di Sekolah Dasar \*

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Sekolah Dasar dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, masyarakat berperan serta ikut mendorong anak agar masuk sekolah atau meningkatkan *school enrollment*. Peran masyarakat dapat berupa, dorongan tokoh-tokoh masyarakat terhadap para orang tua agar menyekolahkan anaknya; orang tua sebagai anggota masyarakat mendorong anaknya agar mau dan rajin ke sekolah. Kedua, partisipasi masyarakat dalam membantu kelancaran pelaksanaan program berupa upaya melengkapi sarana dan prasarana sekolah, baik berupa dana maupun bentuk *natural* lainnya seperti lahan, bahan-bahan bangunan, atau perlengkapan yang diperlukan. Dalam makalah ini, partisipasi diartikan dalam dua segi tersebut.

Motivasi masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan sebenarnya tidak tunggal seperti kemiskinan saja, misalnya, karena alasan berpartisipasi tersebut saling terkait antara ekonomi, sosial, budaya atau bahkan mungkin politik. Bagaimana kemiskinan telah mempengaruhi partisipasi rasanya tidak sulit diamati. Beberapa ahli seperti Todaro (1977: 254) dan Simmons (1980: 6) melihat bahwa kemiskinan telah membuat ketidakberdayaan mereka yang miskin untuk mengikuti sekolah bukan saja karena sekolah memerlukan biaya, tetapi karena mereka kekurangan gizi, sering tidur di kelas dan sulit menangkap pelajaran dengan akibat berikutnya adalah *drop-out* dari sekolah.

---

\* Disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan di Sekolah Dasar, di Yogyakarta, tanggal 25 Maret 1996.

Yang dimaksud dengan faktor sosial budaya di sini adalah adat dan kebiasaan masyarakat yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, khususnya yang berhubungan dengan partisipasi pendidikan.

Faktor sosial budaya dan pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat dalam pendidikan dasar terlihat nyata. Seperti yang dicontohkan di Senegal, anak-anak sering membolos sekolah karena upacara-upacara perkawinan, kematian dan lain-lain. Sejumlah anak sehari masuk, sejumlah lainnya tidak masuk, begitu seterusnya bergantian. Di Kamerun anak sekolah yang sudah bisa membaca berhenti sekolah karena kecakapan tersebut telah dipandang cukup (Du Sautoy, 1966). Di Indonesia kenyataan seperti ini tidak sulit kita jumpai di daerah tertentu. Untuk mempercepat pemerataan dan meningkatkan kualitas pendidikan, upaya menggerakkan prakarsa dan partisipasi masyarakat menjadi sangat penting bukan saja karena adanya keterbatasan pemerintah dalam mendanai dan memenuhi sarana dan prasarana pendidikan serta menyediakan sumber lainnya, melainkan karena pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa belum semua nilai adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dapat menerima atau mendukung perubahan yang dilakukan melalui program pembangunan (Edaran Depdagri No. 4116/4112/PUOD tentang pembinaan adat istiadat). Masih ada sebagian anggota masyarakat yang belum dapat memahami dan menerima perubahan atau pembaharuan sehingga mereka tetap lebih cenderung hidup secara tradisional. Dalam hubungannya dengan pendidikan, misalnya, masih terdapat anggapan bahwa pendidikan kepada wanita cukup pada tingkat dapat membaca dan menulis saja. Ada pula anggapan bahwa bisa mengaji lebih baik daripada sekolah karena dapat menjadi bekal sesudah mati.

Dengan uraian di atas ini, faktor sosial budaya menjadi sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Berikut ini dicoba dibahas tentang dilema partisipasi, kendala partisipasi, dan cara pengembangannya dalam mendukung program Sekolah Dasar di Indonesia.

### **Dilema Partisipasi**

Suatu program akan berjalan dengan baik dan efektif memerlukan pengertian yang baik dan tepat mengapa orang berbuat sesuatu, mengapa harus berperan serta dalam program tertentu seperti halnya program Sekolah

Dasar. Ia juga memerlukan motivasi guna mendorong perbuatannya, mendorong minat dan perhatiannya. Di samping itu, dalam berpartisipasi orang memerlukan atau mempertimbangkan insentif yang akan diterimanya.

Keputusan apakah seseorang akan berpartisipasi dalam suatu program tergantung pada kesiapan kegiatan program tersebut dalam mencapai tujuan. Apabila kegiatan yang diprogramkan dinilai akan mencapai tujuannya dengan baik, terutama tujuan pribadinya, maka orang akan aktif berpartisipasi. Tujuan sebagai acuan tinggi rendahnya partisipasi akan sangat beragam yang ingin dicapai, seperti mengejar pendapatan, status, prestige, keamanan, pengaruh, cita-cita dan lain-lain. Partisipasi anggota masyarakat terhadap sekolah dasar, misalnya, tergantung pada partisipasi orang tua tentang program SD atau kegiatannya apakah akan mencapai tujuannya. Jika tidak ada satupun cita-cita atau tujuan orang tua yang akan dicapai melalui SD, menurut teori ini, sudah bisa dipastikan mereka akan rendah partisipasinya. Kesulitannya adalah bahwa setiap orang mempunyai tujuan sendiri-sendiri yang kemungkinan tidak akan dapat dicapai secara bersama-sama dalam suatu program, sehingga sulit kita mengharapkan partisipasi yang sama tingginya untuk setiap orang.

Teori lain mengatakan bahwa partisipasi (P) tergantung pada persepsi orang tentang benefit atau manfaat yang akan diperoleh atau diharapkan (B) dan kemungkinan (Pr) bahwa orang akan sulit atau mudah untuk memperolehnya, dengan mempertimbangkan besarnya biaya atau *cost* (C) untuk mencapainya. Besar kecilnya partisipasi tergantung pada perhitungan atau pertimbangan ketiga faktor tersebut (Bryant, 1980: 16). Orang akan membandingkan perkiraan manfaat dengan biaya, begitu pula tingkat kesukaran mencapai manfaat atau kemungkinan meraih manfaat tersebut. Pertimbangan relatif terhadap ketiganya akan menentukan partisipasi atau tidak. Jika dirumuskan, maka formula partisipasi akan menjadi:

$$P = (B \times Pr) - C$$

Partisipasi (P) adalah fungsi dari *Benefit* (B) dan *Probability* (Pr) dikurangi biaya atau *Cost* (C).

Masalahnya adalah bahwa perhitungan *benefit* atau manfaat sifatnya sangat pribadi; demikian pula tujuan, sehingga program pendidikan sulit mempertemukannya pada suatu titik sehingga anggota masyarakat dapat berpartisipasi secara maksimal.

### **Faktor Sosial Budaya**

Beberapa peristiwa berikut ini berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pendidikan Sekolah Dasar menggambarkan adanya pengaruh faktor sosial budaya.

#### ***Persepsi Orang Tua terhadap Sekolah***

Persepsi ditentukan oleh pengalaman individu dalam mengamati sekolah dan dikaitkan dengan kejadian sehari-hari di lingkungannya. Pada sebagian masyarakat, kecakapan baca tulis sebagaimana kecakapan lulusan SD pada umumnya, digunakan untuk mengubah standar hidup (Du Sautoy, 1966). Gambaran kehidupan ini membentuk opini sebagian anggota masyarakatnya untuk kurang menghargai sekolah dan lulusannya. Dalam kondisi seperti ini, beberapa kemungkinan bisa terjadi, seperti antara lain: tidak menyekolahkan anaknya, memberhentikan anaknya sebelum tamat, tidak mau tahu dengan bangunan sekolah di sekitarnya dan lain-lain.

#### ***Tradisi dan Kebiasaan Mengajak Anaknya Bepergian***

Tradisi dan kebiasaan masyarakat seringkali menghalangi partisipasi anak ke sekolah. Dari beberapa daerah masih ada kebiasaan anak ikut bepergian jauh bersama orang tuanya, misalnya mengunjungi familinya. Orang tua tidak merasakan rugi meskipun mengajak anaknya bepergian dan meninggalkan sekolah selama seminggu bahkan lebih. Keadaan ini sudah biasa terjadi apabila salah satu keluarga dekatnya mempunyai hajat upacara perkawinan, kematian dan sebagainya seperti yang terjadi di Senegal, Afrika (Du Sautoy, 1966).

#### ***Tradisi terhadap Pendidikan Wanita***

Masih banyak orang tua di daerah tertentu yang berpandangan bahwa mendidik wanita kurang mendatangkan keuntungan, dan orang tua enggan menyekolahkan anaknya. Penelitian Getler (1991) juga masih menunjukkan hal yang sama, yaitu keengganan orang tua menyekolahkan anaknya karena pada akhirnya wanita mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti belanja ke pasar, mengambil air, mencuci, mencari kayu bakar atau lainnya yang menurut mereka tidak memerlukan tamatan Sekolah Dasar. Ini terjadi di Malawi dan Kenya, Afrika (Gettinger, 1992: 11). Apakah hal itu tidak terjadi di Indonesia juga, barangkali masih banyak yang berpandangan seperti itu.

### ***Pola Pikir Ingin Cepat Memetik Hasil***

Kemiskinan yang menghimpit sebagian masyarakat telah mempengaruhi pola pikir cepat menghasilkan secara konkret. Mereka sulit melihat dampak dan keuntungan Sekolah Dasar bagi anak-anaknya. Karunaratne (1977) mengatakan bahwa partisipasi akan terjadi bilamana hasil suatu program dapat diperkirakan dan program dapat dipastikan berhasil. Karena kita semua tahu bahwa hasil sekolah hanya dapat dilihat dalam jangka waktu panjang, maka tidak heran apabila mereka enggan memasukkan anak ke sekolah atau membolehkannya bersekolah asalkan separuh saja, yaitu berhenti sampai dengan kelas tiga atau empat. Phillip Coomb mengatakan bahwa suatu program akan gagal memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat setempat karena tidak memberikan jaminan hidup yang jelas (Coomb, 1974: 218).

### ***Lingkungan yang Kurang Memberikan Motivasi***

Motivasi individu adalah faktor kunci bagi semua partisipasi. Sistem penghargaan masyarakat terhadap yang rajin bersekolah, atau bagi orang tua yang berhasil menyekolahkan anaknya, masih belum berkembang. Oleh karena itu, diperlukan penciptaan suasana pendapat umum yang menyatakan kesenangannya menyekolahkan anak dan membantu sekolah (Du Sautoy, 1966). Penciptaan suasana yang memberikan rangsangan kepada anak maupun orang tua masih perlu ditingkatkan.

### ***Pendidikan Kepala Keluarga***

Tingkat pendidikan kepala keluarga mempengaruhi sikap pandangannya terhadap sekolah anaknya dan pendidikan pada umumnya. Ginanjar Kartasmita menyatakan bahwa 68% kepala keluarga miskin di pedesaan tidak tamat SD, dan 54% keluarga miskin di perkotaan tidak tamat SD (Kartasmita, 1993). Faktor pendidikan orang tua sebagai dampak kemiskinan ini sudah barang tentu mempengaruhi partisipasi mereka terhadap pendidikan di SD. Misalnya, karena mereka tidak pernah merasakan menjadi murid SD, dapat terjadi sikap-sikapnya tidak memberikan dukungan dan bantuan yang seharusnya terhadap belajar anaknya maupun terhadap sekolah.

### *Pemahaman Ajaran Agama yang Sempit*

Pemahaman ajaran agama yang keliru oleh orang tertentu, khususnya Islam, telah mendorong melemahnya partisipasi di SD. Ini disebabkan karena aspirasi orang tua untuk lebih mementingkan pendidikan agama. Kasus di daerah kumuh di Malang, misalnya, anak-anak tidak tamat SD karena dikehendaki orang tuanya untuk belajar di pesantren. Setelah dikirimkan ke Pesantren, anak tersebut tidak kerasan dan pulang ke kampungnya, sementara sekolah sudah tidak menerima lagi. Sekolah juga tidak bersikap lentur, misalnya mau menerima kembali pada tahun ajaran berikutnya. Sekolah tidak berani melangkah berbeda, orang tua tidak punya informasi yang cukup tentang pendidikan sekolah.

### **Pengembangan Partisipasi**

Beberapa upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penyuluhan pendidikan. Perlu diakui bahwa penyuluhan untuk memberikan motivasi agar masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan sangat kurang; berbeda misalnya dengan program KB yang lengkap dengan petugas-petugasnya. Tampaknya ada anggapan bahwa tidak seorangpun di dunia ini yang menganggap pendidikan tidak penting. Namun barangkali pengertian yang betul itulah yang perlu diintervensikan, dan bukan sekadar dititipkan kepada pihak lain. Teori *central route* dalam perubahan sikap mengajarkan bahwa orang akan berubah sikapnya dan kemudian mengerjakannya (seperti halnya dengan berpartisipasi) apabila ia mengerti dengan baik argumentasi rasional mengapa orang harus bersekolah (Petty, 1981: 266). Jadi, penyuluhan tentang pendidikan dengan argumentasi yang tepat sangatlah penting.

*Kedua*, penciptaan insentif. Teori *central route* akan mempengaruhi orang agar berubah melalui informasi dan argumentasi yang baik. Akan tetapi yang demikian itu hanya akan berhasil pada orang yang memang menaruh minat dan perhatian untuk memikirkan isu yang dilontarkan. Dalam kenyataannya, banyak di antara kita memilih atau mengikuti sesuatu bukan karena keterlibatan kita dalam memikirkan isu tadi, melainkan sekadar kesukaan saja karena adanya hal yang membangkitkan emosi, bukan logika atau akal pikiran seperti argumentsai. *Peripheral route* dalam perubahan sikap lebih mementingkan perubahan emosi untuk mengubah sikap (Petty, 1981: 267). Berdasarkan itu, upaya untuk mempengaruhi

orang agar mau berpartisipasi dalam pendidikan adalah dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, membanggakan, penuh penghargaan, kepada anggota masyarakat yang berpartisipasi. Misalnya, dengan memberikan penghargaan kepada orang tua siswa yang berhasil dan diumumkan secara luas, menciptakan perlombaan, dan penghargaan bagi desa yang pendidikannya baik, yang partisipasi masyarakatnya tinggi, dan sebagainya.

*Ketiga*, meningkatkan peran tokoh masyarakat. Setiap orang berbuat bukan semata-mata lahir dari sikap pribadinya. Banyak sikap pribadi tidak melakukan perbuatan (berpartisipasi) karena orang yang berpengaruh terhadap keputusannya mempunyai sikap yang berbeda dengan dirinya. Ini dikenal dengan istilah norma subjektif atau *subjective norm* (Ajzen, 1980: 141). Oleh sebab itu, dalam upaya membangkitkan partisipasi masyarakat terhadap pembinaan sekolah dasar bukan hanya sekedar kerja sama dengan tokoh masyarakat, melainkan benar-benar harus dirancang untuk mempersuasi tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan orang-orang di wilayah tertentu. Bryant Carolic menyarankan agar, dalam membangkitkan partisipasi, kita memanfaatkan pemimpin lokal (*local leadership*) untuk mengorganisasikan masyarakat (Bryant, 1980: 25).

*Keempat*, mewujudkan tanggung jawab bersana secara nyata. Sekolah perlu sekali melibatkan anggota masyarakat, tokoh masyarakat, termasuk anak-anak di luar sekolah, untuk mengadakan acara bersama sehingga mereka merasa betul-betui ikut memiliki sekolah dan program-programnya. Jadi, sekolah jangan menaruh jarak dengan masyarakatnya. Sekolah secara insidental melaksanakan program bersama masyarakat, misalnya dalam peristiwa perayaan Agustusan dan hari-hari besar nasional maupun keagamaan. Ciptakanlah suasana dan perasaan ikut memiliki sekolah.

*Kelima*, meningkatkan peran organisasi BP3. Peran Badan Pembantu Pelaksanaan Pendidikan (BP3) sampai saat ini terkesan sekedar mencari dan mengumpulkan dana dari orang tua. Itu adalah suatu tugas yang tidak memerlukan "keuletan" karena dengan sedikit menghimbau, terkadang memaksa, sudah mendapat uang. Padahal arti membantu pelaksanaan pendidikan bukan semata-mata uang, melainkan bantuan fasilitas, dukungan dan penghubung sumber untuk kelancaran tugas. Kelancaran pelaksanaan pendidikan mestinya tidak diartikan sempit sebagai

“kelancaran belajar anak-anaknya di kelas”, sehingga dianggap cukup diurus oleh orang tua siswa. Menurut hemat saya, khususnya di daerah pedesaan, keterlibatan tokoh-tokoh formal dan informal seperti lurah/Kepala Desa dan tokoh masyarakat penting sekali. Memang, yang paling berkepentingan adalah orang tua siswa, tetapi apabila tokoh masyarakat diajak serta memproses pengambilan keputusan, mungkin akan lebih mudah. Dalam pelibatan tokoh-tokoh tersebut, posisi ketua BP3 harus dipegang oleh orang tua siswa, sedangkan tokoh masyarakat pada posisi penasehat atau anggota.

*Keenam*, meningkatkan peran tokoh agama. Kalau program KB gencar meminta bantuan tokoh agama untuk membantunya, mengapa pendidikan tidak melakukannya? Peran *mubaligh* dan tokoh agama ini penting untuk meluruskan anggapan yang keliru sekitar arti pendidikan, menuntut ilmu, amal jariah dan sebagainya. Sementara ini *amal jariah* yang lebih menonjol adalah partisipasi membangun masjid, sedangkan sekolah barangkali menjadi urutan terakhir, sehingga wajar kalau sekolah sulit mencari dana tambahan; bahkan beberapa sekolah roboh dan masyarakatnya tidak merasa iba, apalagi beramal.

## Penutup

Kenyataan menunjukkan bahwa belum semua adat, kebiasaan dan masyarakat dapat menerima ataupun mendukung perubahan yang dilakukan melalui program pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam memperlancar pelaksanaan pendidikan sekolah dasar ditentukan pula oleh faktor sosial budaya mereka. Partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh pengertian yang baik dan tepat tentang suatu program, motivasi, minat dan perhatiannya, di samping faktor insentif yang menyertainya. Demikian pula peran tujuan, manfaat, kemungkinan memperoleh manfaat serta dana untuk mencapai tujuan tersebut menentukan partisipasi.

Beberapa faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pendidikan dasar antara lain adalah persepsi orang tua terhadap sekolah, tradisi dan kebiasaan mengajak anak bepergian, tradisi pendidikan wanita, pola pikir ingin cepat memetik hasil, lingkungan yang kurang memberikan motivasi, pendidikan kepala keluarga, dan pemahaman ajaran agama yang sempit. Pengembangan partisipasi dapat dilakukan dengan meningkatkan penyuluhan pendidikan, penciptaan insentif,

meningkatkan peran tokoh masyarakat, mewujudkan tanggung jawab bersama secara nyata, meningkatkan peran organisasi BP3, dan meningkatkan peran tokoh agima.

Semoga tulisan ini dapat merupakan sumbangan pikiran terhadap pengembangan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Sekolah Dasar.

### Daftar Pustaka

- Ajzen, I. & Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Coombs, P.H. & Ahmed, M. 1974. *Attacking Rural Poverty: How Non Formal Education Can Help*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Du Sautoy, P. 1966. Motivation. In Do Santoy, P., *The Planning and Organization of Adult Literacy Program in Africa*. Paris: UNESCO.
- Getter, P. & Glewe, P. 1991. The Willingness to Pay for Education, Doughters in Contrast to Sons: Evidence from Rural Peru. *World Bank Policy Research Bulletin*, Vol. 2, Number 5, November-December 1991.
- Gittinger, P.J. 1992. Household Food Security and the Role of Women. *World Bank Policy Research Bulletin*, Vol 3, Number 2, March-April 1992.
- Kartasasmita, G. *Bisnis Indonesia*, Senin, 9 Agustus 1993, Th VIII, No. 2489.
- Simmons, J. (Ed). 1980. *The Education Dilemma: Policy Issues for Developing Countries in 1980s*. New York: Pergamon Press Inc.
- Surat Edaran Departemen Dalam Negeri Nomor 4116/4112/PUOD tanggal 23 Oktober 1989, tentang Pembinaan Adat Istiadat. Dalam *Himpunan Peraturan tentang Lembaga Adat Istiadat dan Kebiasaan Masyarakat*. Surabaya: Biro Pemerintahan Desa Provinsi Jawa Timur.
- Todaro, M.P. 1977. *Economic Development in the Third World*. New York: Longman.

## 2

### Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam Era Globalisasi \*

Tampaknya strategi pembelajaran atau cara-cara membelajarkan anak di sekolah dasar (SD) dari tahun ke tahun tidak banyak mengalami perubahan karena berbagai keterbatasan. Di antara keterbatasan itu adalah faktor guru yang jumlah, mutu, dan sebarannya masih belum memadai. Pada sisi lain, ada persoalan prasarana dan sarana belajar yang juga masih sangat terbatas jumlah dan kualitasnya serta faktor lingkungan yang lain yang tidak mendukung improvisasi dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan dan kemauan guru menerapkan cara-cara pembelajaran inovatif masih kurang, sarana belum mendukung, dan lingkungan sosial dan budaya juga belum memberikan dorongan dan tantangan bagi terjadinya perubahan ke arah penciptaan strategi pembelajaran yang berkualitas.

Sementara itu, opini dan harapan masyarakat menyatakan bahwa jika kurikulum sekolah, termasuk strategi belajar mengajar, tidak ditingkatkan dari keadaannya yang sekarang, para siswa sebagai generasi muda produk sekolah akan kalah bersaing dengan orang dari negara lain. Terlebih lagi di era globalisasi yang memberi peluang tenaga kerja asing dengan bebas keluar masuk Indonesia karena direkrut oleh perusahaan-perusahaan besar di negeri ini. Dengan situasi paradoksal, yaitu tuntutan kemajuan dan situasi keterbatasan itu, akankah pendidikan sekolah dasar di Indonesia secara umum tetap seperti sekarang ini, yang nyata-nyata kurang segera beradaptasi dengan perkembangan?

\* Diangkat dari artikel dengan judul sama yang dimuat di jurnal *Ilmu Pendidikan*, Tahun 28, Nomor Khusus, Oktober 2001, ISSN 0854-8307, halaman 1-12.